

Memberdayakan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kesadaran Masyarakat di Kota Semarang

Agung Kurniawan^{1*}, Ashlikhatul Fuaddah²

¹Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

²Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
email : agung.kurniawan@unsoed.ac.id

Abstract

Environmental sustainability issues, particularly related to the increasing amount of waste, have become a major concern in Semarang, the capital of Central Java Province. The generation of waste is influenced by low public awareness, economic growth, and the presence of urban centers, industries, and educational institutions. Semarang has recorded a high economic growth rate, even surpassing the national average, contributing to the rise in waste. Various initiatives have been undertaken by the local government, such as establishing waste banks and implementing paid plastic bags, yet the waste problem remains difficult to solve without household awareness, as they are the largest contributors. This study employs a mixed-methods approach in six urban villages, with 50 respondents from each. The findings indicate that public awareness regarding waste sorting from households is still low, despite its crucial role in reducing waste volume and supporting environmental sustainability. Women, due to their domestic roles, play a key part in waste sorting, but the active participation of all community members is essential for the success of sustainable waste management programs.

Keywords: *environmental sustainability, waste management, waste sorting, household awareness, Semarang*

Abstrak

Masalah kelestarian lingkungan, terutama terkait peningkatan jumlah sampah, menjadi perhatian utama di Kota Semarang, ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Timbulan sampah dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat, perkembangan ekonomi, serta keberadaan pusat kota, industri, dan pendidikan. Kota Semarang mencatat laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, bahkan melampaui rata-rata nasional, yang turut berkontribusi pada peningkatan sampah. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, seperti pengadaan bank sampah dan penerapan kantong plastik berbayar, namun persoalan sampah tetap sulit diatasi tanpa kesadaran masyarakat, terutama di tingkat rumah tangga sebagai penyumbang terbesar. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) di enam kelurahan dengan 50 responden per Kelurahan. Hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah dari rumah masih rendah, meski pemilahan tersebut sangat penting untuk mengurangi volume sampah dan mendukung kelestarian lingkungan. Peran perempuan dalam aktivitas domestik menjadi kunci dalam pemilahan sampah, namun partisipasi seluruh anggota masyarakat sangat diperlukan untuk keberhasilan program pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *kelestarian lingkungan, pengelolaan sampah, pemilahan sampah, kesadaran rumah tangga, Semarang*

*Corresponding Author: Agung Kurniawan (agung.kurniawan@unsoed.ac.id). Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Grendeng, Banyumas 53125

Citation Suggestion:

Kurniawan, A., Fuaddah, A. (2024). Memberdayakan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kesadaran Masyarakat di Kota Semarang. *Journal of Urban Sociology*, 7(2), 112-122. DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i2.3494>

Pendahuluan

Eksplorasi yang dilakukan oleh manusia terhadap alam akan berakibat pada rusaknya lingkungan. Hal tersebut memberikan dampak yang akan dirasakan oleh manusia. Kebanyakan dari kita sebagai seorang manusia yang dibekali akal dan pikiran, seolah tidak peduli akan potensi kerusakan ekologis akibat ulah dan perbuatan manusia. Kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan memunculkan disiplin baru dalam ilmu pengetahuan serta berbagai gerakan yang berkaitan dengan penyelamatan alam. Berbagai disiplin ilmu memberikan perhatian khusus pada terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, seiring dengan semakin maraknya usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan dan alam.

Salah satu masalah lingkungan yang penting saat ini adalah meningkatnya jumlah timbulan sampah, namun tidak didukung dengan pengolahan sampah yang efektif. Jumlah sampah telah meningkat sebagai akibat dari pola konsumsi yang berubah, perkembangan kota, serta industri yang berkembang dengan cepat (Sair, A. 2015). Pada dasarnya, sampah adalah bahan yang tidak terpakai dari aktivitas kehidupan manusia dan dianggap tidak memiliki nilai secara ekonomis. Secara harafiah sampah diartikan sebagai bahan tidak terpakai atau limbah yang perlu diolah untuk melindungi kelestarian lingkungan dan keberlangsungan pembangunan (Thoyyibah & Warmadewanthi, 2023).

Beberapa faktor seperti pendapatan masyarakat, ukuran luas rumah, tingkat kepedulian masyarakat, dan keinginan untuk memilah sampah, secara signifikan memengaruhi laju timbulan sampah suatu daerah. Salah satu akibat dari semakin tingginya pendapatan masyarakat, berkorelasi dengan meningkatnya konsumsi barang dan makanan oleh masyarakat sehingga berdampak pada semakin tingginya timbulan sampah yang dihasilkan. Pola konsumsi ini tidak seragam di

semua negara, bergantung pada faktor sosial ekonomi, demografi, wilayah, serta lingkungan. Masalah timbulan sampah kebanyakan dihasilkan akibat adanya aktivitas kehidupan manusia, jumlah sampah yang tertimbun akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi pada suatu wilayah karena manusialah yang menjadi penggerak utama dalam sebuah proses produksi yang dilanjutkan pada pola konsumsi dan pada akhirnya menghasilkan tumpukan atau timbulan sampah hasil konsumsi.

Berdasarkan data dari sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengenai capaian kinerja pengelolaan sampah dan capaian pengurangan serta penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis dari 133 Kabupaten/kota se-Indonesia. Tercatat jumlah timbulan sampah seluruh Indonesia sebanyak 16,319,353.67 ton/tahun dengan jumlah sampah terkelola hanya sebatas 76,96% (12,559,176.15 ton/tahun) dan sampah tidak terkelola sebanyak 23,04% (3,760,177.52 ton/tahun). Dari jumlah sampah tahunan tersebut, berdasarkan komposisi sumber sampah sebanyak 44,3% merupakan sampah rumah tangga, 23,6% sampah yang dihasilkan oleh pasar tradisional, dan 10,1% sampah dari kawasan industri.

Pertambahan penduduk di perkotaan berkembang dengan sangat cepat, khusus di Kota Semarang berdasarkan data dari Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang (2022), pertambahan penduduk baik laki-laki dan perempuan tercatat sebanyak 911 jiwa selama periode bulan Desember 2021 sampai pada bulan Juni 2022. Hal tersebut berkorelasi dengan sampah yang semakin menumpuk di perkotaan yang diakibatkan bertambahnya penduduk kota. Menurut Rosmidah (2016), terdapat dua faktor utama bertambahnya penduduk kota yakni urbanisasi dan tingginya tingkat kelahiran penduduk kota. Selain dipengaruhi oleh tingginya kepadatan masyarakat kota yang menghasilkan produksi sampah cukup meningkat, gaya hidup masyarakat kota serta pola konsumsi juga memberikan andil dalam permasalahan sampah diperkotaan (Gatta et al., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang, tercatat sebanyak 1.110 ton sampah perhari yang diproduksi dan didominasi oleh sampah rumah tangga. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Kota Semarang sudah merancang berbagai model usaha penanggulangan sampah seperti bank sampah yang tersebar di desa-desa dan kantong plastik berbayar namun ternyata belum cukup efektif dalam mengurangi sampah yang tertampung di TPA. Tingginya timbulan sampah di perkotaan merupakan sebuah permasalahan tersendiri, sampah rumah tangga yang menduduki peringkat teratas dalam menyumbang komposisi sampah di Indonesia harus segera diatasi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memilah dan mengolah sampah sejak dari hulu, yakni dapur rumah tangga masyarakat. Paradigma pengolahan sampah yang ada saat ini belum cukup memberikan solusi terhadap tingginya angkat penumpukan sampah khususnya sampah yang dihasilkan dari rumah tangga. Khusus bagi masyarakat yang menggunakan layanan angkut sampah, hampir sebagian besar hanya mengumpulkan sampah, kemudian diangkat oleh petugas, dan dibuang ke TPS tanpa melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Proses pemilahan sampah dapat dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, dengan tujuan agar jumlah sampah yang dibuang mengalami pengurangan sejak dari hulu sampai pada saat pengangkutan dan pembuangan di TPS maupun TPA.

Menurut Karmila (2012), pemilahan sampah di Indonesia saat ini belum diterapkan dengan cukup baik meski berbagai strategi dan antisipasi telah dilakukan seperti upaya daur ulang dan pengomposan namun hal tersebut masih sangat terbatas dilakukan di beberapa TPS saja. Akibatnya volume sampah yang diangkat dari rumah-rumah warga ke TPS akan memiliki jumlah yang sama dengan yang diangkat ke TPA, disisi lain lahan penampungan sampah TPA tidak mengalami perluasan sehingga mengakibatkan penumpukan sampah yang semakin menggunung. Partisipasi masyarakat khususnya dalam lingkup keluarga untuk melakukan pemilahan sampah rumah tangga memiliki peran yang signifikan, semua anggota keluarga memiliki peran sentral dalam pemilahan sampah terkait dengan berbagai hal termasuk

kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Setyawati & Priyo, 2020).

Peran anggota keluarga dalam pemilahan sampah memiliki hubungan erat dengan meningkatnya kualitas lingkungan, adanya keterlibatan keluarga dan masyarakat secara aktif terbukti dapat menjaga lingkungan tetap bersih, hijau, dan lestari (Irwan, 2009). Peran keluarga dan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga sebagai salah satu bentuk usaha menjaga kualitas lingkungan, merupakan representasi dari keresahan mereka yang melihat dan merasakan mulai rusaknya lingkungan sekitar seperti saluran got yang menimbulkan bau, sumber air yang tercemar, genangan air yang bercampur sampah dan mengakibatkan banjir ketika musim hujan.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi pemilahan sampah rumah tangga, pertumbuhan ekonomi, dan dampaknya terhadap peningkatan timbulan sampah perkotaan di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran kesadaran masyarakat, terutama perempuan, dalam praktik pemilahan sampah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif dan efisien, sejalan dengan perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran publik tentang perlunya kolaborasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian (mix method) yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dan dilakukan dengan survei yang didukung dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian survei menitikberatkan pada penelitian relasional, yakni hubungan variabel-variabel, sehingga secara langsung atau tidak langsung hipotesa penelitian senantiasa dipertanyakan (Creswell, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer

dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan kuesioner dan wawancara dengan masyarakat yang berlangganan pengangkutan sampah.

Pertanyaan menggunakan kuesioner bertujuan untuk mendapatkan data secara kuantitatif terkait proses pemilahan sampah pada rumah tangga. Sedangkan, data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara bersama informan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Kemudian, untuk data sekunder diperoleh dari penelitian kepustakaan melalui penelaahan buku-buku yang sesuai dengan topik, jurnal ilmiah yang berguna secara teoritis dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pengolahan sampah didukung dengan berbagai laporan publik baik dari pemerintah maupun media massa terkait dengan sampah di Kota Semarang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling (acak sederhana). Simple random sampling adalah proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua individu dalam populasi yang ditentukan memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kata lain, setiap individu memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih, dan pemilihan satu individu sama sekali tidak memengaruhi pemilihan pada individu lain.

Sedangkan, data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama ialah proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara dan studi dokumen. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data yang berupa menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

Guna mengurangi kemungkinan salah interpretasi, digunakan beragam prosedur yang disebut triangulasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan untuk mengklarifikasi atau membandingkan data dan informasi yang berasal dari sumber informasi dan cara pengumpulan data yang berbeda. Menurut (Moleong, 1999)

penelitian kualitatif dimulai berdasar adanya persepsi dari peneliti akan adanya sebuah masalah atau fokus sebagai pembatas studi dan penerapan kriteria sebuah informasi. Penelitian ini dilakukan pada enam kelurahan yang berada di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, yakni Kelurahan Jatisari dengan jumlah 51 informan, Kelurahan Mangkang Kulon 51 informan, Kelurahan Penggaron Kidul 50 informan, Polaman 50 informan, Purwosari 35 informan, Sambiroto 50 informan, Sendangmulyo 50 informan.

Hasil dan Pembahasan

Kota Semarang dan Masalah Sampah

Kota merupakan suatu wilayah pemukiman padat penduduk yang relatif luas dan bersifat permanen, dengan karakteristik penduduk bercorak heterogen yang memiliki berbagai latar belakang budaya serta strata sosial yang berbeda. Sebagai sebuah simbol dari kemajuan, kota dianggap juga sebagai tempat mengadu nasib penduduk desa yang ingin memperbaiki kesejahteraan hidupnya. Kota juga merupakan wujud dominasi ekonomi wilayah terhadap daerah disekitarnya, selain sebagai sumber pencemaran dan kemiskinan (Zahnd, 2006). Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 2 tahun 1987, yang dimaksud dengan kota merupakan wilayah permukiman penduduk yang berisi berbagai kegiatan masyarakat dengan ciri khas kehidupan kota serta memiliki batas wilayah administratif yang jelas seperti tercantum pada peraturan perundangan.

Berdasarkan beberapa klasifikasi tersebut di atas, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah kota Semarang dapat dikatakan sebagai sebuah kota yang memiliki magnet untuk menarik masyarakat disekitar kawasan Jawa Tengah untuk datang dan mencari sumber penghidupan yang lebih layak. Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Semarang ditunjang dengan fasilitas yang cukup lengkap seperti lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga ekonomi dan industri, serta tempat wisata yang dapat dikunjungi oleh warga. Kota Semarang dengan berbagai daya tarik yang dimiliki, tak pelak memunculkan berbagai permasalahan khas perkotaan seperti polusi, banjir, macet, kriminalitas, pemukiman kumuh dan timbulan

sampah. Sebagai permasalahan yang muncul terjadi karena kekuatan daya tampung serta daya dukung kota dan lingkungan sudah mencapai batas, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk mencari solusi terbaik dalam menangani masalah-masalah tersebut.

Polusi menjadi masalah klasik wilayah perkotaan, di Indonesia hampir semua kota-kota besar memiliki masalah dengan polusi yang disebabkan oleh industri dan peningkatan kepemilikan kendaraan bermotor. Berdasarkan data dari iqair.com, yang merupakan ukuran indeks kualitas udara berstandar Amerika, menerangkan enam kota di Indonesia dengan kualitas udara buruk tahun 2021 meliputi Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Palembang, dan Makasar. Ke enam kota tersebut merupakan kota-kota besar yang terdapat di Indonesia dengan laju pertumbuhan ekonomi dan penambahan penduduk yang terus meningkat. Khusus kota Semarang, peningkatan jumlah penduduk berbanding lurus dengan angka kepemilikan kendaraan bermotor yang terus mengalami kenaikan serta sebagai kota industri juga menjadi penyebab terjadinya polusi. Penelitian yang dilakukan oleh (Martuti, 2013) menunjukkan bahwa kota Semarang memiliki kualitas udara yang mengkhawatirkan dengan kadar CO yang cukup tinggi.

Semarang sebagai ibu kota dari Jawa Tengah, memang berkembang dengan cepat, hampir disemua sektor seperti pendidikan, transportasi, dan industri. Wilayah dengan klasifikasi kegiatan ekonomi tinggi, baik dari industri maupun perdagangan berkorelasi dengan timbulan sampah yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh (Prajati et al., 2015) dengan melakukan pengklasteran kota-kota besar di Indonesia dengan timbulan sampah, menempatkan kota Semarang sebagai salah satu wilayah yang memiliki timbulan sampah tinggi akibat dari kegiatan industri, perdagangan, dan rumah tangga mengalahkan Medan dan Bandar Lampung yang disebabkan oleh kegiatan perkebunan, pelabuhan, dan perdagangan. Selain karena faktor tersebut, hal lain yang menyebabkan tingginya timbulan sampah kota Semarang adalah karena tingkat pelayanan dan keikutsertaan masyarakat pada layanan angkut sampah masih cukup rendah.

Pertumbuhan Ekonomi dan Tumpukan Sampah

Pertambahan penduduk disuatu wilayah akan berkorelasi dengan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut serta meningkatnya pendapatan masyarakat. Berkaitan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, akan berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga berdampak terhadap meningkatnya timbulan sampah yang dihasilkan dari proses konsumsi masyarakat. Menurut keterangan yang dikeluarkan oleh BPS (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup, 2018) terdapat sebuah hubungan yang saling mempengaruhi antara indeks pembangunan manusia (IPM) dan produk domestik regional bruto (PDRB) suatu wilayah dengan perilaku ketidakpedulian terhadap pengolahan sampah, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin baik maka akan berpengaruh terhadap perilaku kepedulian sampah yang semakin rendah.

Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Semarang (2022), Kota Semarang merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah dengan laju indeks pembangunan manusia (IPM) yang terus mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan data yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Semarang yang menunjukkan bahwa IPM kota Semarang terus meningkat setiap tahun dan selalu berada diatas indeks IPM Jawa Tengah maupun Nasional.

Grafik 1. IPM Kota Semarang, Jawa Tengah & Nasional Tahun 2015 – 2020

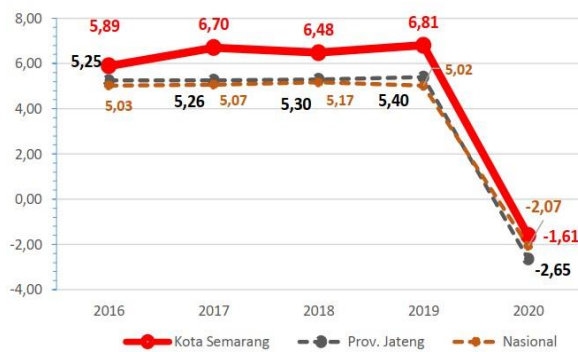


Sumber : RKPD, Kota Semarang 2022

Kenaikan pertumbuhan disektor ekonomi yang sejalan dengan peningkatan IPM kota Semarang, merupakan suatu kondisi adanya sebuah proses perubahan akan kondisi ekonomi

kota yang terjadi secara berkelanjutan menuju pada keadaan lebih baik. Pertumbuhan perekonomian yang terjadi pada sebuah wilayah, dapat menjadi sebuah pertanda peningkatan hasil produksi ekonomi masyarakat yang terwujud pada kenaikan pendapatan. Kota Semarang sendiri merupakan salah satu wilayah dengan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup baik setiap tahunnya, berdasarkan data dari (Pemerintah Kota Semarang, 2022) menunjukkan angka laju pertumbuhan ekonomi (LPE) kota Semarang berada diatas rata-rata angka laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dan Nasional meski sempat terjadi penurunan saat pandemi covid-19 melanda Indonesia yang berdampak sampai pada tingkatan nasional bahkan dunia.

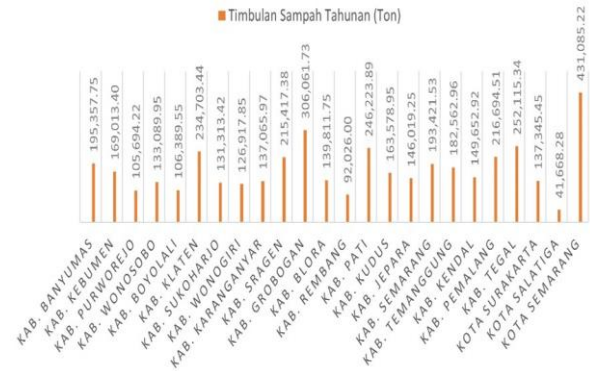
Grafik 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang, Jawa Tengah, Nasional Periode 2016-2020



Sumber : RKPD, Kota Semarang 2022.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Semarang yang mengalami peningkatan, menjadi salah satu penyebab utama naiknya angka timbulan sampah terutama sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh konsumsi masyarakat. Berdasarkan data timbulan sampah nasional yang dikeluarkan oleh (Kementerian Lingkungan Hidup, 2022) menunjukkan bahwa kota Semarang menempati posisi teratas tingginya timbulan sampah pada tahun 2022 di Jawa Tegah.

Tabel 1. Komposisi Timbulan Sampah Provinsi Jawa Tengah



Sumber : sipsn.menlhk.go.id

Sejalan dengan data tersebut di atas, yang menunjukkan kota Semarang sebagai wilayah dengan angka timbulan sampah tertinggi di Jawa Tengah, usaha pengurangan sampah telah dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang seperti yang terdapat dalam laporan berjudul buku putih Semarang kelola sampah (Bappeda Kota Semarang, 2020) seperti melakukan pembatasan sampah plastik pada toko swalayan, penambahan TPST/TPS3R, dan penambahan bank sampah. Namun berdasarkan sumber yang sama, didapatkan data bahwa masih terdapat sekitar 60 ton per tahun sampah yang dihasilkan oleh masyarakat tidak terkelola dengan baik dengan angka rata-rata sampah yang terangkut ke TPA dari berbagai TPS yang terdapat di kota Semarang mencapai 1.110 ton per hari.

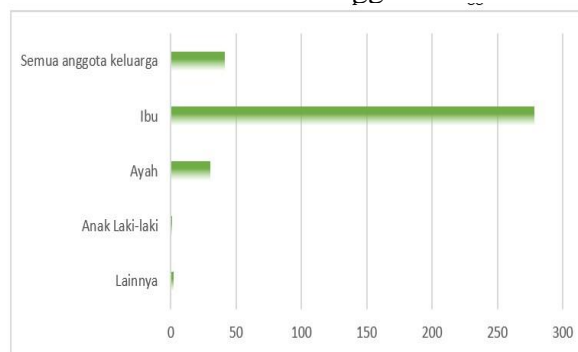
Tingginya jumlah sampah yang terangkut dan menumpuk di TPA menjadi permasalahan tersendiri yang harus diatasi bersama oleh semua kalangan baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan pemilahan sampah rumah tangga sebelum diangkut oleh petugas pengangkut sampah. (Andina, 2019) menyebutkan bahwa pemilahan sampah organik dan anorganik dapat dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan komposting dan daur ulang dengan pemilahan antara sampah kering dan sampah basah untuk mendukung proses tersebut. Maka dari itu, proses pemilahan sampah di rumah yang dilakukan oleh masyarakat menjadi aspek penting dalam usaha pengurangan timbulan sampah di Indonesia.

Kesadaran Pemilahan Sampah

Kegiatan pemilahan sampah yang terdapat pada rumah tangga merupakan salah satu bentuk adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan alam, karena pada hakikatnya kewajiban menjaga lingkungan adalah tanggung jawab kita bersama termasuk seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yasin et al., 2021) tentang pengelolaan sampah rumah tangga pada komunitas zona bening, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan oleh komunitas zona bening merupakan wujud dari adanya gerakan kesadaran menjaga alam, hal ini dikarenakan aktor yang berperan dalam komunitas zona bening merupakan seorang yang peduli terhadap kelangsungan ruang ekologi.

Terkait dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam, hal tersebut cukup dipahami oleh masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah Kecamatan Mijen, kota Semarang. Terbukti hampir sebagian besar masyarakat telah berlangganan kebersihan pada TPS setempat agar lingkungan tempat mereka hidup terhindar dari tumpukan sampah yang dapat mencemari lingkungan. Namun disisi lain dengan cukup banyaknya masyarakat yang berlangganan sampah tidak dibarengi dengan kesadaran untuk memilah sampah sejak dari hulu yakni rumah, mereka memiliki persepsi bahwa tanggung jawab kebersihan lingkungan merupakan kewenangan dari pihak TPS, termasuk dalam pemilahan sampah yang mereka hasilkan. Meskipun berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa masyarakat yang melakukan pemilahan sampah (organik dan non organik) dahulu di rumah sebelum diserahkan ke petugas TPS yang melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti pada tabel dibawah.

Tabel 2. Keterlibatan Pemilahan Sampah Rumah Tangga



Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

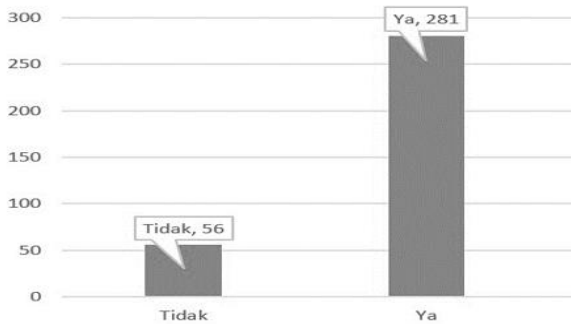
Berdasarkan hasil penelitian di wilayah Kecamatan Mijen seperti pada tabel di atas, didapatkan bahwa kegiatan pemilahan sampah rumah tangga dominan dilakukan oleh perempuan meskipun terdapat beberapa masyarakat yang melakukan pemilahan sampah secara bersama oleh seluruh anggota keluarga. Tabel menunjukkan hanya sekitar 50 keluarga yang melakukan pengolahan sampah bersama-sama dan di bawahnya terdapat peran ayah pada sebagian keluarga. Dari jumlah yang tertera dalam tabel memberikan arti bahwa dalam proses penjagaan kebersihan, kepedulian lingkungan dan sekitar masih sangat besar dilakukan oleh kaum perempuan.

Timbulan sampah yang terus mengalami peningkatan, secara perlahan menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan alam dan lingkungan akibat dari perilaku kita sebagai manusia. Untuk menghadapi kerusakan alam dan lingkungan yang semakin besar, perlu adanya sebuah perubahan kecil yang dapat dimulai dari perubahan cara berfikir manusia terkait dengan lingkungan tempat mereka hidup. Melalui peran dari keluarga dianggap sebagai aktor yang tepat sebagai penggerak kesadaran tersebut, karena keluarga sebagai penggerak utama dalam kaitannya dengan konsumsi rumah tangga sehingga memiliki potensi dalam melakukan perubahan pola pikir khususnya pengolahan sampah. Kesadaran keluarga untuk melakukan pemilahan sampah rumah tangga tidak datang dari ruang hampa, melainkan timbul dari adanya masalah yang berkaitan dengan lingkungan sekitar akibat dari permasalahan sampah yang tidak tertangani dengan baik.

Hasil penetapan indeks perilaku kepedulian lingkungan hidup tahun 2018 oleh Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup

(2018), yang mencakup seluruh wilayah provinsi di Indonesia, Jawa Tengah mendapatkan nilai 0,75 yang didominasi oleh masalah pengelolaan sampah dan polusi akibat banyaknya transportasi pribadi. Khusus pada pengelolaan sampah, data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih perlu untuk ditingkatkan. Kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah ditunjukkan dengan keikutsertaan mereka pada pelayanan pengangkutan sampah oleh petugas. Meskipun hal tersebut berkaitan dengan faktor sosial ekonomi masyarakat, karena harus membayar biaya langganan sampah. Selain perilaku tersebut, terdapat juga masyarakat yang membakar sampah sendiri disekitar area rumah sebagai usaha mengurangi penumpukan sampah yang ada dilingkungan tempat tinggal.

Tabel 3. Jumlah Keluarga Mengikuti Layanan Angkut Sampah



Sumber: Hasil Penelitian, 2022.

Pemerintah melalui PP No. 81 Tahun 2012 mengeluarkan peraturan mengenai pemilahan sampah rumah tangga dan sampah sejenis, peraturan tersebut menerangkan pengelompokan sampah menjadi empat (4) jenis yakni sampah dengan kandungan berbahaya, sampah mudah terurai, sampah daur ulang, dan sampah jenis lainnya. Berdasarkan hal tersebut, maka pemilahan sampah harus dilakukan sejak dari sumbernya yakni rumah-rumah warga karena dengan adanya pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat akan memberikan kemudahan pengklasifikasian berbagai jenis sampah seperti sampah berbahaya, mudah terurai, dapat didaur ulang, dan sampah jenis lainnya.

Pemilahan sampah rumah tangga sejak dari sumbernya, memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat karena dapat memilah sampah yang bernilai ekonomis untuk dijual dan sampah organik yang dapat dijadikan kompos, sehingga

hanya membuang sampah yang tidak dapat dimanfaatkan saja (Kahfi, 2017). Namun, data yang didapatkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak masyarakat yang tidak melakukan pemilahan sampah, alasan yang mendasari cukup beragam seperti sudah ada petugas yang bertanggungjawab, tidak ada waktu karena bekerja, serta menjijikan dan kotor.

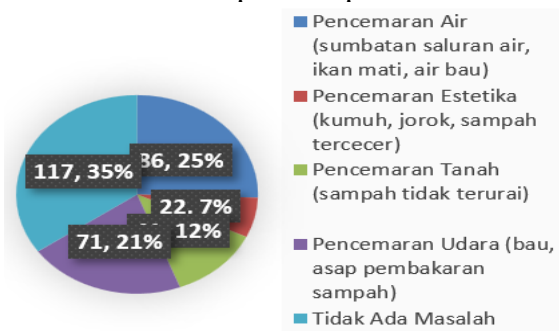
Tabel 4. Pemilahan Sampah Sejak Dari Rumah



Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

Bagi keluarga yang rutin melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah memiliki alasan yang cukup beragam meskipun mereka ikut dalam pelayanan pengangkutan sampah, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat empat faktor utama yang menjadi pendorong kegiatan tersebut. Pertama terkait dengan pencemaran air baik sumber air minum, saluran air, maupun aliran sungai yang menyebabkan bau tidak sedap serta matinya ikan. Menurut (A. Arni & Susilawati, 2022) sungai merupakan salah satu sumber air yang sangat tercemar di Indonesia saat ini, pencemaran tersebut dapat terjadi karena dua sumber yakni sumber yang berasal dari aktivitas industri maupun limbah domestik dan sumber dari aktivitas pemukiman masyarakat.

Grafik 3. Sampah dan permasalahan



Sumber : Hasil Penelitian, 2022.

Alasan lain kenapa keluarga melakukan pemilahan sampah sejak dari rumah adalah adanya kerusakan estetika yang dirasakan, berupa lingkungan yang mejadi kumuh serta pencemaran tanah dan udara seperti sampah yang tidak mudah terurai dan bau yang menyengat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2016) yang menunjukkan bahwa sampah atau limbah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan. Kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan yang dapat dimulai dengan langkah kecil berupa pemilahan sampah rumah tangga menjadi penting, karena lingkungan merupakan faktor yang paling utama dalam menunjang kehidupan masyarakat. Ketika lingkungan tempat aktivitas masyarakat sehat, diharapkan akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sehingga memberikan kontribusi pada peningkatan pembangunan nasional.

Pada dasarnya permasalahan sampah tidak dapat diselesaikan oleh Pemerintah saja, melainkan harus terdapat peran aktif serta kerjasama yang berkesinambungan antar berbagai kalangan dimulai dari masyarakat sebagai pelaku penyumbang sampah terbesar hasil konsumsi sehari-hari. Hidup dengan mendapat kualitas lingkungan yang sehat merupakan hak dasar kita sebagai manusia bernegara, untuk itu sudah menjadi kewajiban bersama untuk dapat memelihara dan menjaga lingkungan tempat tinggal secara bersama-sama. Keluarga dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena sebagian besar sampah berasal dari kegiatan rumah tangga untuk itu semua anggota keluarga diharapkan memiliki peran untuk menjaga kelestarian lingkungan (Andina, 2019). Dimulai dari langkah kecil yang dilakukan dalam sebuah keluarga sebagai pemeran utama dalam urusan domestik rumah tangga, memiliki kesadaran untuk menyelamatkan serta menjaga lingkungan tempat hidup dengan melakukan gerakan sederhana yakni pemilahan sampah sejak dari rumah, diharapkan mampu memberikan dampak positif pada meningkatnya kualitas pengolahan sampah dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidupan demi keberlanjutan ekologis.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini menyoroti tantangan yang dihadapi Kota Semarang, sebuah kota besar dengan laju pertumbuhan ekonomi yang signifikan, terutama didorong oleh sektor industri, pendidikan, dan perdagangan. Pertumbuhan ekonomi ini menyebabkan Semarang menjadi tujuan utama bagi banyak orang yang mencari pekerjaan dan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah penduduk secara signifikan. Peningkatan jumlah penduduk ini secara langsung mempengaruhi peningkatan volume sampah, khususnya sampah rumah tangga, yang sebagian besar berasal dari konsumsi harian.

Meskipun pemerintah kota telah menerapkan berbagai kebijakan pengelolaan sampah, seperti bank sampah dan kantong plastik berbayar, hasilnya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih rendah. Padahal, pemilahan sampah sangat penting untuk mengurangi timbulan sampah yang terus bertambah dan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Perempuan, karena perannya dalam aktivitas domestik, menjadi kunci dalam praktik pemilahan sampah. Namun, keberhasilan program pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengadopsi perilaku yang lebih sadar lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran publik secara menyeluruh melalui edukasi dan kampanye lingkungan yang berkelanjutan (Sair, 2015), serta kerjasama yang lebih erat antara masyarakat dan pemerintah dalam rangka menciptakan solusi yang efektif dan jangka panjang untuk pengelolaan sampah.

Daftar Pustaka

- Andina, E. (2019). The Analysis of Waste Sorting Behavior in Surabaya. *Jurnal Aspirasi*, 10(2), 119–138. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- Arni, A., & Susilawati. (2022). Pencemaran air sungai akibat pembuangan sampah di desa bagan kuala tanjung beringin Kabupaten

- Serdang Bedagai. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 241–245.
- Arni, N., & Nur, A. (2021). Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. *Najwa: Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, 1(1), 60–72.
- Bappeda Kota Semarang. (2020). *Buku Putih Semarang Kelola Sampah 2020*. Bappeda Kota Semarang.
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Semarang. (2022). *No Title*. dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk-kota-semarang/2022-06-16
- Farhan, M., & Subroto, M. (2023). Jurnal komunikasi hukum. *Jurnal Komunikasi Hukum, Volume 7 Nomor 1 Februari 2021*, 9(1), 1105–1118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/issue/view/863>
- Gatta, R., Anggraini, N., Jumadil, Asy'ari, M., Mallagennie, M., Moelier, D. D., Hadijah, & Fauziah Yahya, A. (2022). Transformasi Peran dan Kapasitas Perempuan Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Makassar. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 265–276. <https://doi.org/10.25015/18202237888>
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah "Advokasi"*, 04(01), 42–52. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=jurnal+issn+rosmidah+hasibuan>
- Kahfi, A. (2017). Tinjauan terhadap pengelolaan sampah. *Jurisprudentie*, 4(1), 12–25.
- Karmila, R. M. (2012). Tangga Di Rw 02 Kelurahan Neglasari Kecamatan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 1, 69–102.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2022). *Data Timbulan Sampah Provinsi Jawa Tengah*. sipsn.menlhk.go.id
- Martuti, N. K. T. (2013). Peranan Tanaman terhadap Pencemaran Udara di Jalan Protokol Kota Semarang (The Role of Plants Against Air Pollution in The Protocol Street of Semarang City). *Biosantifika*, 5(1), 37–42.
- Pemerintah Kota Semarang. (2022). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Semarang Tahun 2022*. Bappeda Kota Semarang.
- Prajati, G., Damanhuri, T. P., & Rahardyan, B. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Dan Kependudukan Terhadap Timbulan Sampah Di Ibu Kota Provinsi Jawa Dan Sumatera. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 21(1), 39–47. <https://doi.org/10.5614/jtl.2015.21.1.5>
- Rosmidah Hasibuan. (2016). Analisis Dampak Limbah Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah "Advokasi"*, 04(01).
- Sair, A. (2015). Strategi Membangun Kota Tangguh Bencana Melalui Program Pengelolaan Sampah Mandiri Berbasis Komunitas Di Kota Surabaya. *Proceeding, International Seminar on Disaster*. pp. 199–219. ISSN 9786027357433. <http://erepository.uwks.ac.id/id/eprint/228>
- Sair, Abdus (2015) Penanggulangan Bencana Berbasis Pengembangan Komunitas (Community Development). *Jurnal Entitas Sosiologi*, 2 (1). pp. 181–201. ISSN 2088-8260
- Setyawati, E. Y., & Priyo Siswanto, R. S. H. (2020). Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dan Berbasis Kearifan Lokal. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899>
- Shiva, V. dan M. M. (2005). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik. IRE Press.
- Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakterpedulian lingkungan hidup indonesia 2018* (Subdirektorat Statistik Lingkungan Hidup (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Thoyyibah, S., & Warmadewanthi, I. D. A. A. (2023). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Laju Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Jombang. *Jurnal Teknik ITS*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v12i1.106194>
- Wijayanti, I., Kusuma, N., & Pneumatica, O. (2019). Gerakan Ekofeminisme Dalam Pemberdayaan Perempuan Pengolah Limbah (Studi Kasus Komunitas Pengolah Limbah di Desa Narmada). *RESIPROKAL:*

Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual,
1(1), 40–52.

<https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i1.4>

Yasin, F., Salviana Darvina S, V., & Su'adah, S.
(2021). Ecofeminism Movement Through
Household Waste Management In The Zona
Bening Community, Batu City- East Java.
Jurnal Perempuan Dan Anak, 4(2), 104–
119.

<https://doi.org/10.22219/jpa.v4i2.19175>

Zahnd Markus. (2006). *Perancangan Kota
Secara Terpadu*. Kanisius.